

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dikutip dari Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kata “museum” memiliki arti gedung yang digunakan sebagai tempat untuk pameran tetap benda-benda yang patut mendapat perhatian umum, seperti peninggalan sejarah, seni, dan ilmu; tempat menyimpan barang kuno. Berdasarkan deskripsi tersebut dapat diketahui bahwa museum memiliki peran utama sebagai wadah pelestarian pengetahuan, sejarah maupun seni. Sebagai negara yang kaya akan sejarah dan budaya tidak diragukan lagi Indonesia menjadi negara dengan jumlah museum yang banyak. Menurut data dari Kemdikbud, total museum di Indonesia saat ini berjumlah sebanyak 439 museum. Dari sekian banyak museum yang ada di Indonesia, salah satu museum yang penulis teliti adalah Museum Wayang.

Museum Wayang merupakan salah satu museum seni dibawah naungan Unit Pengelola Museum Seni (UPMS) yang menaungi 2 museum seni lainnya yaitu Museum Tekstil serta Museum Seni Rupa dan Keramik. Museum Wayang mengoleksi beragam jenis wayang dari seluruh Indonesia hingga mancanegara. Museum yang berlokasi di kawasan Kota Tua Jakarta ini secara resmi telah berdiri sejak tahun 1975 atau kurang lebih selama 47 tahun. Sebagai salah satu museum tertua di Jakarta, koleksi Museum Wayang berjumlah lebih dari 6.000 buah yang mencakup wayang golek, wayang kulit, wayang kardus, gamelan, boneka dan lain sebagainya. Tidak hanya dari Indonesia, aneka koleksi tersebut juga banyak yang berasal dari luar negeri seperti Malaysia, Thailand, Kamboja, hingga Prancis. Koleksi wayang yang lengkap serta lokasi museum di kawasan Kota Tua yang mudah diakses menggunakan transportasi umum menjadikan Museum Wayang sebagai destinasi wisata edukasi yang juga unggul dalam hal aksesibilitas.

Hal-hal tersebutlah yang mendorong penulis untuk mendalami tidak hanya keunggulan, melainkan juga kekurangan yang dimiliki oleh Museum Wayang.

Berdasarkan hasil observasi penulis, pengunjung museum mayoritas merupakan orang dewasa dan keluarga (terdiri dari ayah, ibu dan anak). Sedangkan sebagian lainnya merupakan pelajar atau remaja. Atas dasar pengamatan tersebut, penulis menyimpulkan bahwa mayoritas pengunjung Museum Wayang berada pada usia produktif, sudah berkeluarga dan memiliki anak. Pengunjung yang sudah berkeluarga khususnya orang tua memainkan peran penting dalam mengajak, mengenalkan dan mengedukasi anak-anak mereka mengenai seni budaya wayang sejak dini. Perbedaan generasi antara orang tua dan anak tersebut menjadi faktor yang sangat memungkinkan untuk terjadi pewarisan nilai budaya dari generasi sebelumnya ke generasi muda berikutnya. Salah satu caranya adalah dengan menggunakan perantara Museum Wayang sebagai sarana rekreasi sekaligus sarana edukasi bagi keluarga karena Museum Wayang tidak hanya menyajikan koleksi wayang yang lengkap tetapi juga harga tiket masuk yang terjangkau sehingga terbelang mudah diakses oleh berbagai lapisan masyarakat terutama dengan latar belakang keluarga.

Dengan keunggulan yang dimiliki tersebut, Museum Wayang jelas memiliki potensi yang besar untuk mewujudkan visi dan misinya dalam menyebarkan nilai budaya leluhur wayang kepada masyarakat terutama generasi muda, yang salah satu caranya dapat tersampaikan melalui peran orang tuanya. Namun, sayangnya visi misi ini terhambat oleh media informasi museum yang masih minim secara kuantitas. Berdasarkan hasil wawancara dengan Kasatpel (Kepala Satuan Pelayanan) Museum Wayang, saat ini Museum Wayang hanya memiliki beberapa media informasi yaitu media cetak berupa brosur dan *flyer* serta media sosial seperti Instagram, Facebook dan Youtube. Semua media tersebut diterbitkan oleh UPMS sebagai pengelola dengan melibatkan Kasatpel masing-masing museum sehingga hampir setiap media memuat informasi mengenai ketiga museum seni sekaligus yang diwakili oleh satu identitas yaitu UPMS.

Hal ini menyebabkan informasi yang dimuat pada media-media tersebut menjadi terbatas, khususnya pada media cetak berupa brosur dan *flyer*. Konten yang terdapat pada media cetak tersebut berisikan visual museum, deskripsi singkat,

lokasi dan harga tiket masing-masing ketiga museum seni. Jika hanya memanfaatkan informasi umum dari media cetak tersebut, Museum Wayang akan mengalami hambatan dalam menyampaikan dan menggapai visi misi serta keunggulannya. Jika kondisi ini terus dibiarkan, maka dapat berdampak pada eksistensi Museum Wayang yang akan semakin sulit bersaing di masa mendatang.

Permasalahan ini juga didukung oleh Kasatpel Museum Wayang yang menyatakan bahwa walaupun Museum Wayang juga menggunakan media sosial untuk menyampaikan informasi, namun hal tersebut belum dapat dikatakan efektif. Menurut beliau, media sosial belum tentu dapat menjangkau semua target pengunjung dikarenakan keterbatasan individu khususnya pengunjung museum dengan kelas ekonomi menengah kebawah yang belum tentu familiar menggunakan media sosial terutama bagi masyarakat yang tergolong dalam fase dewasa tengah dan dewasa akhir. Pernyataan tersebut juga sejalan dengan hasil observasi penulis di lapangan yang menunjukkan bahwa pengunjung museum mayoritas merupakan keluarga yang terdiri dari orang tua dan anak.

Berdasarkan pemaparan latar belakang masalah diatas, maka penulis menyimpulkan bahwa pengunjung memerlukan suatu media cetak yang dapat memberikan informasi secara detail mengenai sejarah, profil dan koleksi Museum Wayang. Hal ini juga didukung oleh definisi buku cetak itu sendiri. Dilansir dari situs Romeltea (2022), buku cetak didefinisikan sebagai sarana yang berfungsi untuk melestarikan budaya dan mengomunikasikan informasi kepada para pembacanya. Maka itu, penulis memutuskan bahwa solusi terbaik bagi permasalahan yang dihadapi oleh Museum Wayang adalah Perancangan Buku terkait Informasi dan Katalogisasi Museum Wayang di Jakarta. Harapannya perancangan ini dapat bermanfaat untuk menyampaikan visi misi dan keunikan Museum Wayang yang secara tidak langsung dapat menjangkau masyarakat yang lebih luas sehingga dapat meningkatkan minat masyarakat khususnya generasi muda melalui peran orang tuanya untuk mengunjungi Museum Wayang serta melestarikan seni budaya perwayangan Indonesia.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan permasalahan yang telah dijabarkan sebelumnya, rumusan masalah yang akan diteliti adalah sebagai berikut: Bagaimana perancangan buku terkait informasi dan katalogisasi Museum Wayang di Jakarta?

1.3 Batasan Masalah

Agar perancangan dapat terlaksana dengan tepat sasaran, penulis menggunakan segmentasi target pengunjung Museum Wayang sebagai batasan masalah yang dijabarkan sebagai berikut:

- 1) Demografis
 - a. Jenis Kelamin : Pria dan Wanita
 - b. Usia : 30-40 tahun (primer) dan 10-25 tahun (sekunder)
 - c. Kewarganegaraan : Warga Negara Indonesia (WNI)
 - d. SES : B-C
 - e. Bahasa : Indonesia
- 2) Geografis
 - a. Area : Jabodetabek
 - b. Negara : Indonesia
- 3) Psikografis
 - a. *Family-oriented*
 - b. Mengutamakan kebahagiaan keluarga dalam hal hiburan untuk keluarga
 - c. Memprioritaskan edukasi anak terutama terkait budaya dan sejarah Indonesia
 - d. Hemat dalam mengatur keuangan
 - e. Mempunyai jiwa nasionalisme yang tinggi
 - f. Menghargai seni dan sejarah Indonesia
 - g. Dapat mengapresiasi seni budaya wayang

1.4 Tujuan Tugas Akhir

Tujuan dari penelitian adalah merancang buku terkait informasi dan katalogisasi Museum Wayang di Jakarta.

1.5 Manfaat Tugas Akhir

Dalam menyusun Tugas Akhir ini, penulis berharap karya ini dapat memberikan manfaat yang semaksimal mungkin. Manfaat tersebut dibagi menjadi tiga bagian seperti berikut:

1. Bagi Penulis

Penulis berharap tugas akhir ini dapat memenuhi syarat agar penulis dapat meraih gelar Sarjana Desain (S.Ds.) dari Universitas Multimedia Nusantara. Selain itu, penyusunan karya tugas akhir ini juga menjadi media pembelajaran untuk mengembangkan pengetahuan penulis akan budaya wayang Indonesia dan penerapan ilmu desain khususnya dalam hal proses perancangan media informasi buku cetak.

2. Bagi Orang Lain

Perancangan tugas akhir ini diharapkan dapat membantu pengunjung dalam menambah wawasan mengenai Museum Wayang serta mewujudkan visi misi museum agar dapat menjangkau khalayak luas dengan lebih efektif sehingga minat masyarakat terhadap seni budaya perwayangan Indonesia dapat tetap lestari.

3. Bagi Universitas

Tugas akhir penulis diharapkan dapat memberi kontribusi terhadap pengetahuan dan referensi pembelajaran mahasiswa Universitas Multimedia Nusantara di masa yang akan datang.